

# Optimalisasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bercerita dan membaca nyaring

**Shella Aviska**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: aviskashella24@gmail.com

**Kata Kunci:**  
Bercerita, literasi, bahasa, kognitif, sosial, emosional.

**Keywords:**  
Storytelling, literacy, language, cognitive, social, emotional.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas peran kegiatan bercerita dan membaca nyaring dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Perkembangan anak mencakup kemampuan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional yang perlu distimulasi sejak dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Bercerita dengan media buku sederhana mampu meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosa kata, dan membangkitkan minat baca anak. Sementara itu, membaca nyaring memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar bahasa yang ekspresif, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara, serta melatih kemampuan berkomunikasi. Selain menguatkan aspek bahasa, kedua kegiatan ini juga mendorong anak untuk berpikir logis, mengingat, memahami, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa bercerita dan membaca nyaring tidak hanya menstimulasi perkembangan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, imajinasi, serta sikap positif seperti percaya diri dan keberanian. Dengan demikian, integrasi bercerita dan membaca nyaring menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

## ABSTRACT

This article discusses the role of storytelling and read-aloud activities in optimizing early childhood development. Children's development includes language, cognitive, social, and emotional skills that need to be stimulated from an early age through enjoyable and meaningful learning experiences. Storytelling with simple storybooks can enhance listening skills, enrich vocabulary, and foster an interest in reading. Meanwhile, read-aloud activities allow children to hear expressive language, build self-confidence in speaking, and practice communication skills. Beyond strengthening language, these activities also encourage logical thinking, memory, comprehension, and the ability to connect stories with real-life experiences. Findings show that storytelling and read-aloud practices not only stimulate cognitive growth but also nurture creativity, imagination, and positive attitudes such as confidence and courage. Therefore, integrating storytelling and read-aloud into early childhood education is an effective strategy to support children's holistic development.

## Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan sehingga memerlukan



*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.*

*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting sebagai fondasi bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya, sebab pada periode ini pembentukan kebiasaan belajar, keterampilan berbahasa, serta minat literasi mulai tertanam. (Wartomo, 2017) menegaskan bahwa membangun budaya literasi sejak dini merupakan langkah strategis untuk menyiapkan anak menghadapi pendidikan formal, karena melalui aktivitas membaca dan menulis sederhana, anak dapat memperkaya kosa kata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta memperoleh pengalaman berinteraksi dengan bahasa secara alami. Lebih jauh, kegiatan membaca nyaring terbukti mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak sekaligus menanamkan kecintaan terhadap buku sejak dini.

Selain membaca, kegiatan bercerita juga menjadi sarana penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Storytelling tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menumbuhkan daya imajinasi, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Dewi, dan Ummah (2020) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita, bahkan ketika dilakukan secara daring, dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti mengurutkan objek sesuai pola, berpikir simbolis, serta menyebutkan fungsi suatu benda. Hal ini menegaskan bahwa bercerita dan membaca nyaring bukan sekadar aktivitas sederhana, tetapi strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, integrasi kedua kegiatan tersebut dalam lingkungan keluarga maupun lembaga PAUD menjadi upaya strategis dalam menyiapkan generasi emas yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **Sub Pendahuluan**

Awal kehidupan anak merupakan fase yang sangat menentukan arah pertumbuhan selanjutnya. Pada periode ini anak sedang aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Jika stimulasi yang diberikan tepat, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, dan emosional anak dapat berkembang secara lebih optimal. Wartomo (2020) menjelaskan bahwa layanan pendidikan anak usia dini berfungsi bukan hanya untuk mempersiapkan anak ke jenjang sekolah formal, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter. Artinya, kegiatan yang sederhana namun terstruktur dapat memberi pengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak.

Literasi sejak usia dini menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kesiapan belajar anak. Literasi tidak sekadar mengajarkan anak mengenal huruf atau membaca kata, melainkan membangun keterampilan dasar berbahasa, seperti menyimak, berbicara, dan mengungkapkan pikiran. (Sabila, 2024) menegaskan bahwa membacakan buku dengan suara lantang mampu memperkaya kosa kata anak, meningkatkan konsentrasi, melatih daya ingat, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bacaan. Aktivitas membaca nyaring juga mempererat interaksi emosional antara anak dan pendamping, sehingga pengalaman literasi tidak hanya bermanfaat untuk keterampilan bahasa, tetapi juga bagi ikatan sosial anak dengan lingkungannya.

Selain membaca nyaring, aktivitas bercerita juga memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan anak. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan alur yang menarik akan memicu imajinasi, merangsang logika, dan memperluas wawasan anak. (Setiawan et al., 2020) membuktikan bahwa storytelling dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis, mengenali simbol, serta memecahkan masalah sederhana. Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami nilai moral dan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan bercerita dan membaca nyaring dalam kegiatan pembelajaran, anak usia dini berkesempatan mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional secara terpadu. Oleh karena itu, kedua aktivitas ini dapat dipandang sebagai strategi penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak di masa awal kehidupannya.

## Pembahasan

Kegiatan bercerita berperan penting dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. Penelitian (Widayati & Simatupang, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan buku sederhana mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan menyimak. Persentase keterlibatan anak meningkat dari 56,25% pada siklus pertama menjadi 81,25% pada siklus kedua. Hal ini menggambarkan bahwa pemilihan media cerita, pengaturan tempat duduk, serta penggunaan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh guru dapat mendukung anak dalam memahami isi cerita dan menjawab pertanyaan. Membaca nyaring juga menjadi metode efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara. (Nurkholidah & Wiyani, 2020) menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan membaca nyaring menunjukkan peningkatan keberanian, keaktifan, dan rasa percaya diri. Anak yang awalnya pasif menjadi lebih berani bertanya, menjawab, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Respon yang muncul saat mendengarkan cerita menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya membantu anak memperkaya kosa kata, tetapi juga memberikan kesempatan untuk melatih komunikasi secara alami.

Kegiatan bercerita dan membaca nyaring tidak hanya berpengaruh pada aspek bahasa, tetapi juga pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Melalui cerita, anak belajar mengingat, berpikir logis, serta memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Membaca nyaring memperkuat interaksi sosial antara anak dan guru, sekaligus menumbuhkan sikap percaya diri, empati, dan keberanian. Dengan demikian, kedua kegiatan ini dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.

## Peran Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita terbukti berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa, kognitif, dan moral anak usia dini. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, serta penggunaan media sederhana mampu meningkatkan daya tarik, konsentrasi, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Dayat (2019) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan partisipasi anak secara signifikan. Hasil ini diperkuat oleh temuan Utari dkk. (2025) yang

melaporkan bahwa mendongeng di TBM Kuntum Mekar tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum, menumbuhkan empati, serta memperkuat pemahaman nilai moral.

Membaca nyaring atau read aloud juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan bahasa reseptif anak. (Amalia & Rosdiana, 2023) menegaskan bahwa kegiatan ini mampu memperkaya kosakata, melatih daya ingat, serta memperkuat kemampuan anak memahami bahasa lisan yang mereka dengar. Bahkan, penelitian lain menunjukkan bahwa kontribusi read aloud terhadap perkembangan bahasa reseptif anak mencapai lebih dari 30% (Priyantini, 2020). Melalui interaksi dua arah antara pembaca dan anak, kegiatan membaca nyaring tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan pendamping, sehingga suasana literasi menjadi lebih bermakna. Integrasi kegiatan bercerita dan membaca nyaring dalam pembelajaran di PAUD maupun lingkungan keluarga menjadi strategi efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Shellah (2023) menekankan bahwa kedua kegiatan ini bukan sekadar aktivitas sederhana, melainkan strategi pembelajaran menyenangkan yang menstimulasi perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Dengan keterlibatan guru di sekolah dan orang tua di rumah, anak tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga tumbuh dengan karakter positif seperti percaya diri, rasa ingin tahu, empati, dan keberanian menghadapi tantangan di masa depan.

### **Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Bercerita**

Kegiatan bercerita memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek bahasa, kognitif, serta pembentukan karakter. Melalui cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, serta penggunaan media sederhana seperti buku bergambar dan boneka, anak-anak ter dorong untuk menyimak dengan penuh perhatian, memahami alur cerita, serta melatih daya ingat mereka. Penelitian Widayati & Simatupang (2019) membuktikan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan partisipasi anak secara signifikan, dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam merespons pertanyaan maupun mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Bahkan, hasil pengabdian masyarakat oleh Utari dkk. (2025) di TBM Kuntum Mekar menunjukkan bahwa bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak, tetapi juga menumbuhkan keberanian anak tampil di depan umum, memperkuat empati, serta membantu anak memahami nilai-nilai moral seperti kerja sama, kasih sayang, dan kejujuran. Hal ini menegaskan bahwa bercerita bukanlah aktivitas sederhana, melainkan sarana edukatif yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain bercerita, kegiatan membaca nyaring atau read aloud juga berperan penting dalam menguatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Bahasa reseptif, yang mencakup kemampuan anak memahami bahasa lisan, sangat dipengaruhi oleh intensitas serta kualitas interaksi verbal yang mereka terima. (Amaliah & Depalina, 2025) menegaskan bahwa membaca nyaring berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kosa kata, struktur bahasa, dan daya tangkap anak terhadap isi bacaan. Anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan membaca nyaring akan lebih mudah memahami instruksi, menambah kosakata baru, serta mampu mengembangkan daya

konsentrasi dalam waktu yang lebih lama. Bahkan, penelitian Priyantini (2020) menunjukkan bahwa aktivitas literasi melalui read aloud menyumbang lebih dari 30% terhadap perkembangan bahasa reseptif anak. Dengan demikian, membaca nyaring tidak hanya memperkuat keterampilan linguistik, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara anak dengan pendamping, baik guru maupun orang tua, sehingga pengalaman literasi menjadi lebih hangat dan bermakna.

Integrasi kegiatan bercerita dan membaca nyaring dalam lingkungan PAUD maupun keluarga menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini secara holistik. Shellah (2023) menegaskan bahwa kedua kegiatan ini tidak hanya mendukung keterampilan bahasa dan kognitif, tetapi juga membentuk karakter positif seperti rasa percaya diri, empati, dan keberanian. Dengan menghadirkan kegiatan literasi secara rutin, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah, anak-anak akan terbiasa mengekspresikan diri, berani tampil, sekaligus memiliki kepekaan sosial-emosional yang lebih baik. Peran guru dan orang tua dalam menciptakan suasana literasi yang interaktif dan menyenangkan sangatlah penting, misalnya dengan menggunakan buku bergambar, boneka tangan, atau alat peraga sederhana yang sesuai dengan dunia anak. Dengan sinergi tersebut, kegiatan bercerita dan membaca nyaring tidak hanya menjadi rutinitas edukatif, tetapi juga sarana untuk membangun generasi emas yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dan membaca nyaring memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Kedua kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa, memperkaya kosa kata, melatih daya konsentrasi, serta memperkuat pemahaman anak terhadap isi bacaan dan cerita. Selain itu, kegiatan literasi ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir logis, daya ingat, dan pemecahan masalah sederhana.

Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan bahasa, kegiatan bercerita dan membaca nyaring juga berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang terlibat aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan keberanian, rasa percaya diri, empati, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sejak dini dapat menjadi sarana untuk membangun karakter positif dan memperkuat ikatan emosional antara anak dengan pendamping, baik guru maupun orang tua.

Dengan demikian, integrasi bercerita dan membaca nyaring dalam pendidikan anak usia dini, baik di lembaga PAUD maupun lingkungan keluarga, merupakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan holistik. Kegiatan ini tidak hanya mendukung kesiapan akademik anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga

membantu menyiapkan generasi emas yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### Saran

Kegiatan bercerita dan membaca nyaring penting untuk terus dibiasakan dalam kehidupan anak usia dini, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Orang tua dan pendamping anak dapat menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas, misalnya membacakan dongeng sebelum tidur atau membaca buku bergambar bersama. Cara sederhana ini dapat membantu menambah kosa kata anak, melatih daya pikir, serta mempererat kedekatan emosional antara anak dan orang tua.

Selain di rumah, lingkungan pendidikan dan masyarakat juga perlu mendukung dengan menyediakan fasilitas literasi yang ramah anak, seperti pojok baca, buku cerita bergambar, atau kegiatan mendongeng yang rutin dilakukan. Dengan adanya dukungan bersama, kegiatan bercerita dan membaca nyaring tidak hanya menjadi aktivitas menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menumbuhkan anak yang cerdas, percaya diri, kreatif, serta berkarakter positif.

### Daftar Pustaka

- Amalia, D., & Rosdiana, A. (2023). Strategi Mendampingi Dan Menstimulasi Dalam Meningkatkan Membaca Anak Usia Dini Melalui Cergam (Cerita Bergambar). *Sarwahita*, 20(02), 172–181.
- Amaliah, R., & Depalina, S. (2025). Pengaruh Kegiatan Membaca Nyaring (Read Aloud) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(2), 219–224.
- Nurkholidah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *PRESCHOOL: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/9074>
- Sabila, T. (2024). Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 157–167.
- Setiawan, E., Dewi, M. S., & Ummah, S. (2020). STORY TELLING MELALUI DARING UNTUK PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 163–173. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/10851>
- Wartomo, M. P. (2017). Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.
- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–59. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/8177>